

BAB I
PENDAHULUAN
I. PENGANTAR

1.1. Latar Belakang

Penyakit rabies merupakan penyakit yang bersifat akut pada susunan saraf pusat, bersifat fatal bagi penderitanya dan menyerang semua hewan termasuk manusia yang disebabkan oleh virus famili Rhabdoviridae. Di Indonesia penyakit rabies telah timbul hampir seratus tahun yang lalu, semenjak Esser (1989) dan Penning (1880) menemukan rabies masing-masing pada kerbau dan anjing, sedangkan kejadian rabies pada manusia dilaporkan pertama kali oleh De Haan pada tahun 1894. Menurut Hardjosworo dan Partoatmodjo (1977) walaupun kejadian rabies hampir satu abad tetapi rabies tidak menghilang dari bumi Indonesia, bahkan justru sebaliknya, jumlah penggigitan hewan yang tersangka / menderita rabies pada manusia meningkat terus tahun demi tahun, bahkan rabies meluas ke daerah-daerah yang semula bebas rabies serta jenis hewan yang menderita rabiespun bertambah (Mahjuddin *et al.*, 1984). Dari hasil survai Maroef menunjukkan bahwa keluarga di daerah perkotaan memiliki hewan kesayangan lebih banyak dibandingkan dengan keluarga di daerah pedesaan, lebih dari dua per tiga dari keluarga yang memiliki hewan kesayangan di pedesaan dan perkotaan memiliki anjing sebagai hewan kesayangan (Maroef, 1989).

Meskipun ilmu pengetahuan tentang mikrobiologi dan obat-obatan sudah makin maju, tetapi sampai saat ini belum ada satu obatpun yang berhasil mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri virus. Satu setengah abad yang

dianggap paling baik sampai saat ini adalah dengan cara pemberian vaksin untuk mencegah dan mengurangi timbulnya gejala-gejala klinis, begitu pula untuk virus rabies dengan menggunakan vaksin anti rabies. Dalam perkembangannya sejak vaksin ini ditemukan sampai dengan saat ini sudah banyak mengalami perubahan-perubahan, baik dalam pembuatannya, maupun jaringan asal yang digunakan untuk penanaman virus rabies juga mengalami perubahan. Semua ini dikerjakan dalam rangka produksi vaksin dengan efek samping seminimal mungkin bagi manusia. Sampai saat ini banyak dilaporkan efek samping akibat pemberian vaksin anti rabies yang cukup serius diantaranya ensefalo pasca vaksinasi rabies, mielopati dan sebagainya (Rohiman dan Nurtjahjo, 1985).

Untuk memberantas atau mencegah penyebaran rabies perlu kerjasama antara dokter umum, dokter hewan, masyarakat serta bantuan pemerintah daerah, kerja sama dapat berupa bentuk penyuluhan, pengamatan penyakit, pemeriksaan laboratorium, penelitian dan sebagainya. Sampai saat ini satu-satunya cara perawatan/pengobatan penderita rabies dan juga pencegahannya adalah dengan imunisasi Vaksin Anti Rabies (VAR). Syaratnya VAR harus cukup memberi perlindungan pada manusia, dengan efek samping seminimal mungkin serta murah harganya. Dikenal ada dua jenis VAR yaitu Human Diploid Cell (HDC) adalah vaksin anti rabies yang dibuat dari media biakan sel diploid manusia, dan Suckling Mouse Brain (SMB) adalah vaksin anti rabies yang dibuat dari media jaringan otak mencit. Vaksin anti rabies jenis SMB banyak digunakan di Indonesia sedangkan vaksin anti rabies jenis HDC sebagai vaksin alternatif pada

kasus-kasus yang tidak bisa menerima vaksin anti rabies dari jaringan saraf (Rohiman et al., 1990).

Mengingat bahwa infeksi rabies demikian besarnya membuat kefatalan pada penderita, maka perlu difikirkan suatu system yang tepat dalam penatalaksanaan infeksi rabies agar persentase kematian yang disebabkan oleh virus rabies dapat ditekan. Untuk mencapai tujuan yang maksimal dari penatalaksanaan infeksi rabies tersebut dalam makalah ini akan dibahas tentang transmisi (penularan) virus rabies, manifestasi klinik virus rabies, pemeriksaan laboratorium, patogenesis, penatalaksanaan serta efek samping pemberian VAR (Vaksin Anti Rabies) dan SAR (Serum Anti Rabies).